

Pesan Moral dan Nilai Budaya Banten Dalam Cerpen Anak Pada Surat Kabar Pikiran Rakyat Dan Kompas Sebagai Pengembangan Sarana Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia di Kelas VII SMPN 6 Kota Tangerang

Suprani

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
suprani_untirta55@yahoo.com

Abstract: *Morality Messages of Banten Culture Value in Children Short Story on Pikiran Rakyat and Kompas Newspaper as Effort Choosing Material Teaching of Literature at Class VII SMP*

Literature teaching at Junior High School (SMP) basically for giving appreciation activity and literature experience. From that activity, student are hoped have sensitive feeling to literature work, until they are motivated and interested in reading. One of the effort for increasing literature learning quality at school can be done by serving good literature work to student in learning. There are many good children readings learning material in our environment, such as book or mass media (newspaper, magazine, and tabloid). we have to perceive that works. How do we perceive? Of course by reading, analyzing, and appreciating. From that case, the writer want to analyzing children short story in Pikiran Rakyat and Kompas newspaper as effort choosing teaching material of literature appreciation. The questions of these research are: 1) What is the moral massages in children short story from Pikiran Rakyat Minggu and Kompas Minggu newspaper? 2) Are there the value of Islamic Banten culture from Pikiran Rakyat Minggu and Kompas Minggu newspaper? 3) Are children short story form Pikiran Rakyat Minggu and Kompas Minggu newspaper suitable and reasonable as a good literature work and can be a learning material of literature appreciation for students class VII Junior High School (SMP)? The research method and technique that used in this study is descriptive method, the data is explained in words, table, or picture. It is not numeral. The technique is used books survey. It is searching many theory books that connecting with research problem. The conclusion that children short story in Pikiran rakyat Minggu and Kompas Minggu newspaper, there are morality and the value of Islamic Banten Culture.

Key words: children short story, morality massages, culture value, and teaching material.

Abstrak: Pesan-pesan dan Nilai Budaya Banten dalam Cerpen Anak di Surat Kabar Pikiran Rakyat dan Kompas sebagai Pengembangan Sarana Pembelajaran Bahasa Dan Sastra di Kelas VII SMPN 6 Kota Tangerang. Pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama (SMP) pada dasarnya bertujuan memberikan kegiatan apresiasi dan pengalaman bersastra. Dari kegiatan tersebut diharapkan siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra sehingga merasa terdorong dan tertarik untuk membacanya. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di sekolah dapat dilakukan dengan cara menyuguhkan karya sastra bermutu kepada siswa dalam pembelajaran. Bacaan anak yang bermutu dan layak untuk dijadikan bahan pembelajaran banyak bertebaran di sekitar kita, baik yang berupa buku, ataupun yang tercecer di media massa (surat kabar, majalah, dan tabloid). Berangkat dari hal tersebut penulis ingin menganalisis cerpen anak di surat kabar Pikiran Rakyat dan Kompas sebagai upaya memilih bahan pembelajaran apresiasi sastra. Pertanyaan dalam penelitian ini ialah (1) Pesan-pesan moral apakah yang terdapat dalam cerpen-cerpen anak yang dimuat di surat kabar Pikiran Rakyat Minggu dan Kompas Minggu? (2) Adakah nilai budaya Banten yang religius Islami terdapat dalam cerpen-cerpen anak yang dimuat di surat kabar Pikiran Rakyat Minggu dan Kompas Minggu? (3) Bagaimana struktur sosial dalam cerpen anak yang dimuat di surat kabar Pikiran Rakyat dan Kompas? (4) Apakah cerpen-cerpen anak yang dimuat di surat kabar Pikiran Rakyat Minggu dan Kompas Minggu sesuai dan memenuhi tuntutan sebagai karya sastra yang baik dan layak dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra bagi siswa kelas VII SMP? Metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu data diuraikan dalam bentuk kata-

kata, tabel, atau gambar; bukan dalam bentuk angka-angka. Kesimpulan bahwa cerpen-cerpen anak di surat kabar Pikiran Rakyat dan Kompas, di dalamnya terdapat pesan-pesan moral kemanusiaan dan nilai-nilai budaya Banten yang religius Islami.

Kata kunci : Cerpen anak, nilai budaya, bahan pembelajaran

LATAR BELAKANG

Dalam kurikulum bahasa Indonesia materi kesusastraan merupakan bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia. Walaupun demikian, tidak mengindikasikan bahwa materi kesusastraan itu kurang penting, materi ini sama pentingnya dalam membentuk pengetahuan dan kepribadian siswa.

Kesusastraan bukanlah ilmu pasti sangat erat kaitannya dengan aspek kehidupan manusia. Setiap karya sastra memiliki muatan amanat atau pembelajaran bagi pembacanya. Apabila dihayati dan direnungkan, amanat dalam sastra itu merupakan cerminan tingkah laku manusia. Amanat yang baik tentu saja dapat menambah pengetahuan, meningkatkan taraf berpikir, dan mempertinggi budi pekerti.

Kesusastraan memuat semesta pengalaman yang sangat luas. Dalam pembelajaran sastra siswa dipertemukan dengan berbagai kesempatan untuk mengapresiasi dan mencoba menelusuri suatu pengalaman dengan model pemecahan masalah. Pengalaman tersebut terus melekat bukan saja dalam ingatan, tetapi juga pada tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini akan mencoba membahas salah satu materi kesusastraan yang dipelajari di sekolah di tingkat SMP, yaitu materi cerita pendek. Karena cerita pendek yang diajarkan pada kelas VII SMP ruang lingkupnya mengenai dunia anak dan disesuaikan dengan taraf berpikir siswa. Penelitian ini akan mencoba menghadirkan teori bagaimana memilih cerpen yang baik untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di kelas VII SMP.

Penelitian yang membahas sastra anak relatif masih sedikit, padahal perkembangan kognisi, emosi, dan keterampilan anak tidak terlepas dari peran karya sastra (Kurniawan, 2009:1). Oleh karena itu, analisis yang dilakukan tentang moral dan budaya sangat diperlukan.

Pengajaran sastra tampaknya belum mencapai target sesuai hasil yang diharapkan. Hal ini dapat disimpulkan dari banyaknya keluhan, baik tentang jumlah dan mutu pengajar, jumlah dan mutu buku-buku yang dipergunakan, maupun tentang hasil

belajar yang belum mencapai hasil yang memuaskan (Lasmayawati, 2009:28).

Asumsi yang kurang baik tersebut sudah sepantasnya menjadi renungan kita bersama. Pembelajaran sastra harus kita benahi agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat kita capai dengan hasil yang memuaskan. Dalam hal ini, guru harus mampu memilih bahan pembelajaran sastra yang berkualitas. Dengan demikian, memilih bahan, mengurutkan bahan pembelajaran, dan menyampaikan bahan tersebut kepada siswa merupakan keterampilan yang harus dikuasai seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Bacaan anak yang bermutu dan layak untuk dijadikan bahan pembelajaran banyak di sekitar kita, baik yang berupa buku, ataupun di media massa (surat kabar, majalah, dan tabloid). Karya-karya tersebut perlu kita tanggap. Tentu saja dengan cara membaca, mengobservasi, dan mengapresiasi atas karya sastra.

Hasil proses belajar lebih optimal dan hasilnya akan lebih baik, proses pembelajaran harus sepenuhnya melibatkan siswa secara menyeluruh terhadap kegiatan belajar. Hal ini dapat dimungkinkan apabila guru dapat mengakomodasi potensi-potensi yang ada pada diri siswa tersebut (Kusminah, 2009:9).

Guru Bahasa Indonesia harus mampu mengarahkan anak didiknya untuk memiliki keterampilan berekspresi dan berapresiasi dengan baik, supaya tumbuh rasa kecintaan siswa terhadap suatu karya sastra. Oleh karena itu, guru harus terampil memilih dan menilai karya sastra yang sesuai untuk bahan pembelajaran siswa. Guru dituntut untuk dapat mengetahui karya yang cocok dan sesuai dengan tingkat kematangan dan kesiapan jiwa para siswanya.

Guru dituntut untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong semangat siswa untuk belajar dengan giat. (Lasmayati, 2009:28) menekankan bahwa, suasana belajar yang menyenangkan dengan ditunjang penggunaan media belajar yang komunikatif, akan menciptakan proses pembelajaran yang lebih bervariasi. Dengan demikian akan menjadi motivasi bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik dan

meningkatkan kemampuan belajarnya. Apalagi dalam situasi seperti sekarang, percepatan arus informasi dalam era globalisasi menuntut semua bidang untuk menyesuaikan visi misi, tujuan, dan strateginya. Termasuk dalam bidang pendidikan (Solihatulmilah, 2009:43).

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra penulis ingin menghadirkan bahan pembelajaran yang baik dan bermutu. Salah satu langkah yang ditempuh ialah dengan cara menganalisis cerita-cerita anak di surat kabar, khususnya Pikiran Rakyat, Minggu dan Kompas Minggu. Analisis cerita anak yang akan dilakukan lebih menitik beratkan kepada pesan-pesan moral kemanusiaan dan nilai tradisi budaya Banten (religius Islami) yang terdapat dalam isi ceritanya.

LANDASAN TEORI

1. Cerpen dan Unsur-unsur Intrinsiknya

a) Definisi Cerpen

Beberapa definisi tentang cerpen, di antaranya: Edgar Allan Poe melalui Nurgiantoro (2009:10) mengatakan bahwa cerpen adalah suatu cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam.

Secara lengkapnya pernyataan Poe tersebut ini dikutip oleh Waluyo (2004:35), sebagai berikut: *"A short story is a narrative requiring from half an hour two one or two hour in its perusal- Putting the same idea into different phraseology, we may say that a short story is that can be easily read at a single setting Yet while the brevity thus specified is the most obvious characteristic of the kind of narrative in question, the evolution of the story into a definite types has been accompanied by the development also of some fairly well marked characteristics of organism. A true short story is not merely a novel on a reduced scale, on a digest in thirty pages of matter which would have been quite as effectively, or even more effectively handled in three hundred."*

Senada dengan hal ini, Kenny (2000:4) menyinggung tentang bentuk cerpen yang agak berbeda dengan novel, *"The short story, for instance, is not merely a truncated novel. Nor it is part of an unwritten novel"*. Cerita pendek (dibaca) untuk waktu yang singkat, dan bukan kutipan novel sehingga berdiri sendiri.

Tentang gagasan atau ide dalam cerita pendek, Hudson melalui Waluyo (200a:35) menyatakan bahwa gagasan dalam cerita pendek itu harus dan hanya satu yang membentuk kesatuan. *"A short*

story must constaint one and only one informing idea and that this idea must be worked out to its logical conclusion with absolute singleness of aim and directness of method."

Cerita pendek atau lebih sering disingkat sebagai cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung pendek dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya fiksi yang lebih panjang seperti novella atau novel (id.wikipedia.org.wiki: 24 September 2010).

Sedangkan Thahar (2009:5), menyatakan, sesuai dengan namanya cerpen tentulah pendek. Jika dibaca biasanya jalannya peristiwa di dalam cerpen lebih padat sementara latar maupun kilas baliknya disinggung sambil lalu saja.

Setiawan (2008:60) mendefinisikan, cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek, yakni kisah yang biasanya selesai dibaca dalam waktu singkat.

Walaupun sama-sama pendek panjang suatu cerpen itu bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukupan (*middle short story*); serta ada cerpen yang panjang (*long short story*) yang terdiri dari puluhan bahkan beberapa puluh ribu kata (Nurgiantoro, 2009:10).

b) Unsur-unsur Cerpen

Unsur-unsur cerpen yang penulis unduh dari www.scribd.co. (24 September 2010) meliputi: (1) tema yaitu ide pokok sebuah cerita yang diyakini dan dijadikan sumber cerita, (2) latar atau setting adalah tempat, waktu suasana, yang terdapat dalam cerita. Harus jelas di mana berlangsungnya, kapan kejadiannya dan bagaimana suasana atau keadaan ketika cerita berlangsung. (3) alur disebut juga plot adalah susunan peristiwa atau kejadian yang membentuk sebuah cerita. Alur meliputi beberapa tahap, yaitu: pengantar, penampilan masalah, puncak ketegangan, ketegangan menurun, penyelesaian. (4) perwatakan, menggambarkan watak atau karakter seorang tokoh yang bisa dilihat dari dialog tokoh, penjelasan tokoh, dan penggambaran fisik tokoh, dan (5) amanat, pesan atau nasihat yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui ceritanya.

Bentuk perwujudan cerpen sangat ditentukan oleh adanya suatu jalinan yang erat antara unsur-unsur pembentuknya. Hal ini disebabkan pada hakikatnya unsur-unsur sebuah karya sastra merupakan suatu sistem yang saling bertautan antara yang satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur pembangun cerpen bekerja sama antara satu dan yang lainnya saling

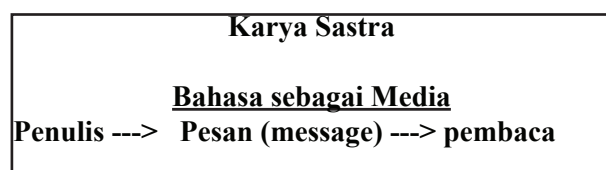
menjalin sehingga menimbulkan satu kesatuan yang menimbulkan kesan tertentu.

Pengertian unsur-unsur intrinsik cerpen menurut Yuwono (2004; 19-24.): (1) alur, sebuah cerita selalu berawal dan berakhir. Peristiwa yang jalin-menjalin dari awal sampai akhir cerita disebut alur atau plot. Sebagai sebuah rangkaian peristiwa. Alur selalu menampilkan konflik-konflik, dari konflik yang kecil sampai konflik yang besar. Bahkan dalam alur akan dijumpai puncak-puncak konflik; (2) tokoh dan penokohan. Tokoh merupakan motor penggerak alur. Tanpa tokoh alur tidak akan pernah sampai pada bagian akhir cerita; (3) latar, disebut juga setting, merupakan lukisan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa; (4) sudut pandang atau *point of view*, dalam karya fiksi menyangkut siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Pemilihan bentuk persona ini selain dapat mempengaruhi perkembangan cerita dan masalah yang diceritakan, juga kebebasan, keterbatasan, ketajaman, ketelitian, dan keobjektifan terhadap hal-hal yang diceritakan; (5) makna, makna baru dapat ditemukan manakala kita sudah membaca secara keseluruhan isi cerita. Jadi, makna dapat diartikan sebagai kesimpulan pembaca atas cerita yang telah dibacanya.

2. Sastra Anak

Aspek-aspek yang terdapat dalam karya sastra itu mencakup: penulis (*writer*), bahasa sebagai media pesan (*message*) sebagai isi (*content*) dan pembaca (*reader*) (Kurniawan, 2009:4).

Gambar hubungan empat aspek sastra (Kurniawan, 2009:4)



Cerita pendek anak termasuk ke dalam sastra anak. Secara teoritis, sastra anak adalah sastra yang dibaca oleh anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat sedangkan penulisnya dilakukan oleh orang dewasa (Sarumpak 2010:2).

Senada dengan hal itu, Kurniawan (2009:4) menyatakan, "Sastra anak bukanlah sastra yang harus ditulis oleh anak dan diperuntukan oleh anak." Jadi penulisnya bisa anak-anak ataupun orang dewasa. Memang cerita ini diperuntukan bagi konsumsi

anak akan tetapi orang dewasa pun tidak ada salahnya ikut mengapresiasi karya sastra ini.

Lebih jauh, Kurniawan (2009:4) mengambil pengertian bahwa sastra anak harus mengacu pada sudut pandang yang mencakup: a) bahasa yang digunakan dalam sastra anak adalah bahasa yang mudah dipahami oleh anak, yaitu bahasa yang sesuai dengan tingkat dan pemahaman anak; b) pesan yang disampaikan berupa nilai-nilai moral dan nilai-nilai pendidikan yang disesuaikan pada tingkat perkembangan dan pemahaman anak.

Secara terperinci mengenai konteks penulis dan pembaca karya sastra anak dapat dijelaskan sebagai berikut: a) anak masih mempunyai keterbatasan dalam kreativitas yang berhubungan dengan menulis atau menciptakan karya sastra, dan b) pada aspek pembacanya, orang dewasa khususnya para orang tua, para orang tua ataupun para pemerhati anak ada baiknya membaca karya sastra anak untuk dapat memahami dunia anak dan bisa menyampaikannya lagi isi karya itu sebagai bahan cerita atau sebagai bahan pembelajaran.

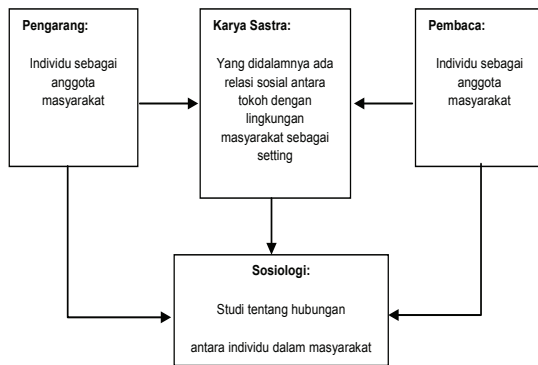
3. Pendekatan Sosiologis Penelitian Sastra

Hubungan-hubungan yang dimaksud tersebut disebabkan oleh: a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, c) dalam penulisannya pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan d) karya sastra itu dimanfaatkan kembali oleh masyarakat (Kutha Ratna 2010:60).

Pendekatan sosiologis dalam penelitian suatu karya sastra karya sastra baik karya sastra lama maupun karya sastra yang modern menjanjikan lahan penelitian yang tidak pernah kering. Setiap karya sastra baik dalam skala angkatan maupun individual memiliki aspek-aspek sosial tertentu yang dapat dibicarakan melalui model-model pemahaman sosial. Pendekatan sosiologis mempunyai implikasi metodologis berupa pemahaman mendasar mengenai kehidupan manusia dan masyarakat.

Hubungan yang erat antara sosiologi sastra, yaitu bahwa sosiologi adalah ilmu yang objek studinya adalah manusia sedangkan sastra juga demikian merupakan hasil ekspresi kehidupan manusia yang tidak akan lepas dari akar masyarakatnya (Endaswara, 2003:78).

Kurniawan (2009:105) menggambarkan hubungan sosiologis antara pengarang, karya sastra dan pembaca sebagai berikut:



**Tiga hubungan antara sosiologi dalam sastra
(Kurniawan, 2009:105)**

Sastra adalah karya seni yang medianya bahasa. Sebagai karya seni sastra merupakan bentuk ekspresi seorang manusia yang di dalamnya menggambar-barkan fiksionalitas kehidupan. Karya sastra diciptakan untuk dibaca. Dengan demikian tiga aspek yang tidak bisa dilepas dari dunia sastra adalah: pengarang, karya sastra, dan pembaca (Kurniawan, 2009:105). Oleh karena itu, kehadiran karya sastra sebagai hasil imajinasi manusia selalu diikuti oleh pembaca karya sastra, karena karya sastra akan menemukan maknanya setelah dibaca oleh pembaca. Dengan demikian tiga aspek yang tidak bisa lepas dari dunia sastra itu adalah: pengarang, karya sastra dan pembaca (Kurniawan, 2009:104).

Analisis sosiologi karya sastra dapat dimulai dari sisi manapun yang dianggap menarik dan menonjol, dengan tetap menjaga aspek kepaduannya.

Karya sastra tidak hanya dapat diperlakukan sebagai dokumen sosial budaya tetapi karya sastra selalu memanfaatkan dan menanggapi kenyataan-kenyataan sosial budaya. Bahkan, dapat dikatakan bahwa karya sastra selalu melukiskan suatu kenyataan sosial budaya meskipun cara pelukisannya metamorfosis atau simbolis dan yang dilukiskannya mungkin tidak sama persis dengan kenyataan sosial budaya (Saryono, 2009:158). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa suatu karya sastra merupakan sebuah potret kehidupan dan budaya sosial yang diceritakannya” baik setting maupun suasana. Sebagai contohnya ketika kita mengapresiasi novel *Belengu* karya Armijn Pane berarti kita memasuki dan menjelajahi konteks sosial budaya Indonesia dalam kurun waktu sekitar tahun 1930-an.

Selain dapat dirasakan dari unsur intrinsiknya, pendekatan sosiologis dapat dianalisis berdasarkan unsur ekstrinsiknya, misalnya latar belakang penulisnya. Umar Junus, melalui Siswanto (2008:3), menjelaskan bahwa latar belakang sosiologis ada

enam faktor, yaitu asal sosial, kelas sosial, jenis kelamin, umur, pendidikan, dan pekerjaan. Asal sosial merujuk pada lingkungan tempat sastrawan dibesarkan. Kelas sosial merujuk pada status atau strata sosial kehidupan sastrawan itu didalam masyarakat. Jenis kelamin sastrawan pasti ada hubungannya dengan karya sastra yang dibuatnya. Umur juga sangat mempengaruhi isi karya sastra hasil karya anak-anak tentu akan terasa berbeda dengan karya orang dewasa. Pendidikan sangat berpengaruh pada kualitas karya sastra seseorang baik pendidikan formal maupun nonformal. Terakhir pekerjaan sastrawan juga ikut memengaruhi dan memberi warna terhadap karya yang dibuatnya, misalnya sastrawan dengan latar pekerjaan tentara, guru, ataupun politikus.

Demikianlah bahwa pendekatan sosiologis dalam karya sastra perlu dilakukan untuk lebih memahami karya sastra itu, sehingga kita dapat menilai apakah suatu karya sastra itu baik, kurang baik, atau tidak baik untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah-sekolah.

4. Pesan Moral dalam Cerita Anak

Pesan moral dalam cerita mengandung ajaran tentang hal baik atau buruk yang diterima umum mengenai suatu perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila. Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai, dan kecenderungan-kecenderungan biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup atau *way of life* bangsanya (Nurgiantoro, 2009: 321).

Suatu cerita ditulis oleh pengarangnya menggambarkan model kehidupan yang ideal. Cerita mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokohnya sesuai dengan pandangan pengarang itu tentang moral. Melalui cerita lingkup, tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat menangkap hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan atau diamanatkan.

Pesan moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, message. Bahkan unsur amanat itu sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra (Nurgiantoro, 2009:321).

Sebuah karya sastra khususnya cerita terlebih cerita anak senantiasa menampilkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal, artinya sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya.

5. Nilai Budaya Banten (Religius Islami) dalam Cerita Anak

Masyarakat Banten terkenal akan sikap yang religius Islami. Hal ini tidak terlepas dari sejarah dan perkembangan peradaban masyarakat Banten. Sejak zaman dahulu Kesultanan Banten bekerja sama dengan Kesultanan Cirebon menjadi pusat penyebaran agama Islam di bagian barat pulau Jawa. Sampai saat ini pun tata kehidupan masyarakat yang religius Islami masih terasa, misalnya dalam seni arsitektur bangunan, pendidikan pesantren, dan tradisi-tradisi adat kemasyarakatan.

Menurut Mangunwijaya, kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah suatu keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Pada awal mula segala sastra adalah religius (Nurgiantoro, 2009:326).

Unsur religius dalam karya sastra melihat aspek yang ada di lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, dan totalitas kedalaman pribadi manusia. Dengan demikian religius bersifat mengatasi, lebih dalam dan lebih luas dari agama yang nampak formal dan resmi (Mangunwijaya dalam Nurgiantoro, 2009: 327). Oleh karena itu seseorang yang berusaha mempelajari karya yang religius mencoba memahami dan menghayati sisi keagamaan bukan dari yang lahiriah saja.

Pesan moral yang bersifat religius merupakan lahan yang banyak memberikan inspirasi bagi para pengarang cerita. Hal itu disebabkan banyaknya masalah kehidupan yang tidak sesuai dengan harapan. Para pengarang ini menawarkan sesuatu yang ideal untuk dijadikan pembelajaran dalam kehidupannya melewati karya sastra.

Nilai religius merupakan perilaku manusia yang didasarkan pada ajaran agama, dan semua agama mengajarkan kepada kebaikan. Dalam cakupan religius keislaman ada nilai-nilai tertentu yang harus ada. Untuk lebih jelasnya Jauhari (2009: 36-37) menjelaskan tiga kriteria nilai religius yang Islami, di antaranya: 1) nilai Keimanan (tauhid), batasan paradigmanya yaitu kepercayaan manusia atas wujud Tuhan, zat dan sifat-sifat-Nya yang merefleksikan tingkat penghambaan kepada-Nya (Al-Suyuti melalui Jauhari, 2009: 36), meliputi kriteria: iman kepada Allah, takwa kepada-Nya tobat (perasaan berdosa); 2) norma Kehidupan (fikih), batasan paradigmanya yaitu, aturan-aturan kehidupan yang didasarkan pada norma-norma agama (Sayid Sabiq melalui Jauhari, 2009:36), kriterianya meliputi nilai-nilai perbuatan yang : halal, haram, makruh, mubah, dan sunat; 3) sikap perilaku (akhlak), batasan paradigmanya

yaitu sikap perilaku manusia yang bersumber pada dorongan lahir dan batin berdasarkan norma-norma agama (Ibnu Miskawaih melalui Jauhari, 2009:36), yang meliputi nilai-nilai: sabar, rendah hati, tawakal jujur, ikhlas, disiplin.

Nilai religius dalam prosa atau cerita sangat terkait dengan unsur-unsur intrinsiknya. Seperti sudah dijelaskan di atas, unsur-unsur intrinsik cerita tau prosa meliputi: latar (*setting*), tokoh atau penokohan, alur dan plot amanat tema dan sudut pandang (*point of view*). Dengan demikian nilai religius prosa menurut Jauhari (2009:101), nilai religius prosa dapat diuraikan sebagai berikut: a) Nilai Religius dalam Latar (*setting*), b) Nilai Religius dalam Tokoh atau Penokohan, c) Nilai Religius dalam Alur dan Plot, d) Nilai Religius dalam Amanat, dan e) Nilai Religius dalam Sudut Pandang (*point of view*).

METODE

Pendekatan metode penelitian kualitatif. Creswell (2003:19), menjelaskan, "*A qualitative approach is one in which the inquirer often makes knowledge claim based primarily on constructivist perspectives (i.e. the multiple meaning of individual experiences, meanings socially and historically constructed with an intent of developing a theory or pattern) or advocacy/participatory perspectives (i.e. political, issue-oriented, collaborative or change oriented) or both*". menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu penemuan yang sering membuat tuntutan pengetahuan pada peneliti berdasarkan pada perspektif para pemikir konstruktif (sebagai contoh: pemaknaan yang bermacam-macam dari pengalaman-pengalaman individual, makna-makna secara sosial, serta konsep-konsep historis, dengan pemaknaan dari perkembangan sebuah teori maupun pola-pola) ataupun dukungan/perspektif *parsipatoris* (sebagai contoh: masalah-masalah politik, orientasi isu-isu, maupun orientasi kolaboratif atau perubahan orientasi atau keduanya).

Qualitative researchers study things in their natural settings, attempting to make sense of or interpret phenomenon in terms of the meanings people bring to them (Denzin & Lincoln, 2000:3). Mengandung pengertian bahwa: para peneliti kualitatif mempelajari hal-hal di lingkungan alami mereka berusaha membuatnya masuk akal atau menafsirkan fenomena dalam istilah-istilah yang dibawa oleh orang-orang kepada mereka.

Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (Moleong, 2005: 2-3), pada mulanya

bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa-apa yang menjadi ciri sesuatu itu. Untuk itu, pengamat mulai mencatat atau menghitung dari satu, dua tiga dan seterusnya.

Mayring (2000), menjelaskan penelitian kualitatif, *evaluative content analysis want to preserve the advantages of qualitative contents analysis for a more qualitative text interpretation*” (analisis kualitatif mempunyai banyak kelebihan/keuntungan dalam menginterpretasikan teks atau bahan penelitian).

Pendekatan deskriptif analisis yang meliputi langkah-langkah: mengumpulkan data, menyusun dan mengklarifikasi data, menganalisis data, kemudian menginterpretasikannya.

Cara yang digunakan dalam menganalisis data yaitu dengan menggunakan metode telaah buku (*book survey*). Telaah buku atau studi pustaka dapat diartikan penelaahan terhadap berbagai buku teori dari para ahli sastra yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Teori hasil pengkajian beberapa ahli tersebut disimpulkan dan digunakan untuk menganalisis cerpen-cerpen anak berdasarkan pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. dan menganalisis nilai budaya Banten (*religius Islami*) dalam cerpen-cerpen tersebut.

Langkah selanjutnya penulis mencocokkan sampel cerpen anak yang diteliti dengan kriteria bahan pembelajaran yang baik untuk dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra di kelas VII SMP.

Langkah terakhir membuat contoh model pembelajaran, atau rancangan pembelajaran apresiasi sastra khususnya pembelajaran cerpen yang berbasis CTL untuk kelas VII SMP, terdiri dari Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP).

Cerpen-cerpen anak yang tersebar dalam populasi yang dimuat di surat kabar Pikiran Rakyat Minggu periode Januari sampai dengan April 2010 dan surat kabar Kompas Minggu periode Mei sampai dengan Agustus 2010 dipilih masing-masing enam buah dari Pikiran Rakyat Minggu dan enam buah dari Kompas Minggu.

Pemilihan ini melibatkan siswa dan guru-guru Bahasa Indonesia di sekolah tempat penulis mengajar, yaitu di SMP Negeri 6 Serang. Jadi dalam penelitian ini memunculkan dua belas cerpen anak yang akan dianalisis.

Untuk mengetahui kriteria-kriteria cerpen yang

layak dimuat di surat kabar, penulis juga mengadakan kunjungan ke redaksi Pikiran Rakyat perwakilan Banten di kota Serang, sekaligus sebagai kantor redaksi Kabar Banten (Grup Pikiran Rakyat) di Serang.

PEMBAHASAN

Paparan Data Penelitian

Berdasarkan hal tersebut penulis mengambil enam sampel cerita anak dari 16 populasi yang tersebar dalam surat kabar Pikiran Rakyat periode Januari sampai dengan April 2010, dan enam sampel dari 16 populasi cerita anak yang dimuat surat kabar Kompas periode Mei sampai Agustus 2010.

Analisis Cerpen Anak Surat Kabar Pikiran Rakyat

1. Analisis Berdasarkan Pesan-pesan Moral

a. Cerpen calon Ketua Kelas, karangan Friendly D. p. (Pikiran Rakyat, 10 Januari 2010)

Cerpen ini menceritakan tentang pemilihan ketua kelas yang baru. Calonnya ada dua orang yaitu Riyo dan Randi. Selama kampanye Randi sering menraktir teman-temannya supaya dia menang dalam pemilihan, tetapi ternyata yang terpilih menjadi ketua kelas adalah Riyo. pada mulanya tentu saja Randi kecewa tetapi akhirnya dia secara -fair, mengakui, keunggulan Riyo dan mendukung sepenuhnya kepemimpinan Riyo.

Pesan moral yang dapat diambil dari cerpen ini, ialah sebagai berikut: 1) untuk menjadi pemimpin kita harus melalui jalan yang jujur, jangan mencari perhatian dengan cara menyuap (mentraktir makan dan nonton). Hal ini jelas terlihat dalam paragraf keempat pengarang menyampaikan lewat Randi yang menggerutu, //”Ah bagaimana kalau aku kalah ya? Padahal aku sudah banyak mengeluarkan uang untuk mentraktir teman-teman makan dan nonton di mall agar mereka mau memilihku”//. Jelas sekali Randi berusaha memenangkan pemilihan dengan jalan yang kurang baik. Pemimpin yang terpilih berdasarkan hasil suap, nantinya akan melahirkan kesetiaan yang semu. Bawahannya akan setia ketika pemimpin tersebut masih memiliki uang. Ketika pemimpinnya jatuh miskin, maka bawahan sedikit demi sedikit akan meninggalkan pemimpin tersebut. 2) Siapapun pemimpin yang terpilih harus kita dukung sepanjang proses pemilihannya dilakukan secara demokratis, sesuai dengan aturan. Hal ini tercermin dari ucapan Kak Ranti kepada Randi (paragraf ke-14). //”Randi memang sedih kalau

kita kalah, tetapi kekalalhan bukan akhir segalanya. Sebaiknya terima saja kekalahan itu dengan lapang dada. Jadi kamu bisa konsentrasi dengan hal lainnya. Kalau kamu sedih terus urusanmu jadi berantakan”// Randi mengiyakan saran kakaknya dengan ucapan, //”Iya juga ya, Kak....”// (paragraf ke-15). Pada akhirnya Randi dan teman-temannya bisa melupakan kekalahan dan mendukung kepemimpinan Riyo di kelas.

b. Cerpen Arti Sebuah Kejujuran, karangan Yang Erwina Kusumawati (Pikiran Rakyat, 24 Januari 2010)

Cerpen ini berkisah tentang kejujuran seorang siswa yang mengakui kesalahannya mencontek ketika ulangan. walaupun dia (Alisa) mendapat nilai sepuluh, Alisa tidak bahagia malah dihantui rasa sesal dan bersalah. Dapat dilihat dari percakapan Dika kepada Alisa sewaktu kertas ulangan dibagikan. //”Lho Kamu kok lemes sih, Lis? Kenapa? Kamu nggak suka dapat nilai sepuluh?...”/ Alisa tidak menghiraukan gurauan Dika. Cepat-cepat Alisa meninggalkan ruangan itu. //

Pesan-pesan moral yang dapat diambil dari cerita ini, adalah sebagai berikut: 1) ketidakjujuran akan mendatangkan rasa bersalah dan penyesalan. Hal ini disampaikan pengarang dari paparan cerita paragraf ke-4, //Alisa memandang Bu Lia dengan perasaan was-was. Detak jantungnya semakin tak menentu. Cemas dan gelisah terus menghantuinya.//, 2) Kejujuran mengakui kesalahan dan berjanji untuk tidak mengulanginya akan mendatangkan rasa bahagia terbebas dari rasa bersalah. Hal ini dapat dilihat dari uraian di akhir cerita, //Kini Alisa dapat melangkah ringan tanpa beban. Alisa sudah mengerti apa arti sebuah kejujuran untuk dirinya. Don betopa berharganya sebuah kejujuran untuk kehidupan.//.

c. Cerpen Perang Badar, karangan Muhammad Taufik Murtadho, (Pikiran Rakyat, 31 Januari 2010)

Cerpen ini berkisah tentang mimpi ”Aku”(Taufik) bertemu dengan Nabi Muhammad Saw. ”Aku” mengikuti dan diajak dalam kegiatan-kegiatan Rasulullah sehari-hari, seperti: makan sahur, salat subuh berjamaah, dan berjihad dalam Perang Badar, sampai akhirnya ”Aku” gugur dalam perang tersebut.

Pesan-pesan moral yang dapat diambil dari cerita di atas, yaitu sebagai berikut: 1) Bulan puasa itu bukan waktunya untuk bermalas-malasan. Hal tersebut tergambar dari uraian paragraf ke-8 ketika para mujahid akan pergi ke medan Perang Badar,

//Di zamanku, orang-orang merasa lemas di saat bulan Ramadhan tetapi yang terjadi di sini malah sebaliknya.//. 2) Melakukan sesuatu harus dengan semangat apalagi yang kita lakukan itu di jalan yang benar misalnya membela agama. Hal ini tercermin setelah Rasulullah memberikan fatwa (paragraf ke-13), //Demi Dia yang memegang hidup Muhammad. setiap orang yang bertempur dengan tabah, bertahan mati-matian, terus maju dan pantang mundur, lalu ia gugur, maka Allah akan menempatkannya di dalam surga.//Semangat pasukan pun melambung termasuk semangat pasukanku. pedang di tangan kuremas-remas. Aku siap berperang.//.

d. Cerpen Jujur Membawa Mujur, karangan Adilla Z.H. (pikiran Rakyat, 28 Februari 2010)

Cerpen ini menceritakan perjuangan Reno anak rajin yang selalu membantu ibunya berdagang menjajakan kue. Ketika sedang berdagang, Reno menemukan sebuah dompet yang berisi banyak uang, maka terjadilah konflik dalam hatinya antara ingin berbuat jujur mengembalikan dompet kepemilikannya atau menggunakan uang di dompet untuk keperluan sekolah. Reno memutuskan untuk mengembalikan dompet, dan ternyata Reno mendapatkan hadiah yang cukup besar dari pemilik dompet tersebut.

Pesan-pesan moral yang dapat dipetik dari cerita tersebut, antara lain sebagai berikut: 1) Jadilah anak yang baik seperti Reno, rajin membantu orang tua dan menjadi kebanggran orang tua. sampai-sampai ibunya berkata: //Terima kasih Nak, Ibu bangga mempunyai anak seperti kamu// (paragraf ke-8). 2) Kalau kita berbuat jujur, maka Tuhan akan menolong kita dengan memberikan rizki yang tidak disangka-sangka. Hal ini tergambar jelas oleh pengarang lewat kejadian-kejadian: Reno mengembalikan dompet, Bu Yani menyodorkan tanda terima kasih kepada Reno. Awalnya Reno menolak karena ia ikhlas mengembalikan dompet itu, tetapi Bu Yani memaksa Reno untuk menerima. Dengan uang tersebut Reno akhirnya bisa sekolah lagi.

e. Cerpen sahabat Dalam suka dan Duka, karangan Gisma Galuh, (Pikiran Rakyat, 28 Maret 2010)

Cerpen ini bertema persahabatan di sekolah. Intan merasa kehilangan ketika Ina teman sebangkunya tidak bisa sekolah karena sakit. Kekhawatiran Intan semakin menjadi karena sampai tiga hari tna belum masuk sekolah juga. Intan juga mendapat kabar bahwa Ina belum dibawa ke dokter, hal ini bisa dimengerti karena Ina berasal dari keluarga yang kurang mampu. Intan berinisiatif untuk menolong Ina

dengan cara membongkar celenganqya. Besoknya saat ia dan teman-teman mengumpulkan sumbangan untuk Ina diam-diam Intan memasukkan seluruh uang hasil tabungannya. Beberapa hari kemudian Ina sudah sembuh dan bisa bersekolah lagi. Intan sangat bahagia atas kesembuhan temannya itu.

Pesan moral yang dapat diambil dari cerita tersebut ialah sebagai berikut; 1) Sesuai dengan judulnya, persahabatan itu harus kita pupuk dalam suka dan duka. Intan sangat khawatir tatkala Ina belum sembuh (paragraf ke-16), //kasihan Ina ia masih sakit tapi ibunya tak membawanya ke dokter. Apa ibunya ngak punya uang?//. 2) Menolong teman yang kesusahan adalah perbuatan sangat mulia. Hal ini terlihat jelas disampaikan oleh pengarang ketika Intan membongkar celengannya dan menyumbangkan seluruh uangnya untuk Ina padahal uang tersebut tadinya akan dibelikan tas sekolah Intan. Perhatikan petikan dialog Intan dengan ibunya:.... //Bu, Intan kan punya celengan, Intan berikan buat Ina, ya?//Lho itukan buat beli tas Intan// Ngak apa-apa Bu ini jauh lebih penting// Ibu menatap Intan lalu tersenyum, dipeluknya Intan erat-erat//. 3) Menyumbang harus dilakukan dengan ikhlas, seperti kata pepatah ketika tangan kanan memberi, tangan kiri tidak boleh tahu. Intan meminta sumbangan ke teman-temannya, diam-diam ia meletakkan seluruh uang hasil celengannya ke dalam topi, sehingga temannya tidak ada yang tahu kalau Intan menyumbang puluhan ribu rupiah (paragraf ke-25).

f. Cerpen Adik Baru Buat Nadila, karangan Zahra Tresnaning (Pikiran Rakyat, 4 April 2010)

Cerpen ini berkisah tentang keinginan Nadila untuk memiliki seorang adik, tetapi kecil kemungkinan ibunya hamil. Hal itu terjadi karena rahim ibunya dinyatakan kering setelah pemasangan KB selama empat tahun. Ibunya menganjurkan agar Nadila rajin berdoa. Tuhan mengabulkan doa Nadila, bukan dengan jalan ibu Nadila hamil, tetapi ada orang yang sengaja meletakkan bayi di rumah nenek Nadila. Bayi itu akhirnya dipelihara keluarga Nadila. Keinginan Nadila untuk mempunyai adik pun terkabulkan.

Pesan-pesan moral dalam cerita ini, antara lain sebagai berikut; 1) Jangan memaksakan keinginan di luar kemampuan. Hal ini disampaikan pengarang lewat regekan Nadila (paragraf pertama) yang meminta adik baru, padahal rahim ibunya dinyatakan kering oleh dokter akibat kelamaan menggunakan alat KB. 2) Orang harus rajin berdoa supaya keinginannya

terkabul. Hal tersebut dituliskan oleh pengarang pada paragraf ke-11, //Nadia mengganggu tanda setuju' Sesuai janjinya hampir sebulan penuh Nadila selalu berdoa sehabis salat yang membuat hati umi dan abi terenyuh//. Karena doanya itu, Tuhan memberikan Nadila adik baru walaupun bukan dari rahim ibunya.

2. Analisis Budaya Banten (*Religius Islami*) dalam cerita

a. Cerpen calon Ketua Keras, karangan Friendi D.P. (Pikiran Rakyat, 10 Januari 2010)

Nilai budaya Banten yang religius Islami dalam cerpen ini ada dalam perwatakan tokoh utama yaitu Randi. Randi yang asalnya ngotot ingin menjadi ketua kelas ternyata kalah dalam pemilihan. pada akhirnya Randi bisa menerima kekalahan dan mengajak teman-temannya untuk ikut mendukung kepemimpinan Riyo. Hal initercermin dalam perkataan Randi kepada para pendukungnya, //”Teman-teman terima kasih atas dukungan kalian selama kampanye. Kita semua sudah tahu hasil pemilihan ketua kelas. Aku kalah, tapi aku harap teman-teman tidak kecewa. sekarang aku mendukung Riyo, dan aku harap teman-teman juga ikut mendukung Riyo!”//. Jelas, Randi pada akhirnya menerima apa yang telah Tuhan takdirkan kepadanya.

Selain dalam watak tokoh juga terdapat nilai religius Islami dalam amanat cerpen ini yaitu: kita harus menerima dan menghormati hasil keputusan bersama dan kita harus menaati pemimpin hasir pirihaan bersama.

b. Cerpen Arti sebuah Kejujuran, karangan yang Erwina Kusumawati (Pikiran Rakyat, 24 Januari 2010)

Nilai religius yang Islami sebagai tradisi budaya Banten dalam cerpen ini tercermin dalam watak tokoh Alisa. Arisa mengakui kesarahannya kepada Bu Guru Lia bahwa ketika ulangan berlangsung ia mencontek sehingga ia tidak layak mendapat nilai sepuluh. Hal ini jeras tergambar dalam kata-kata yang diucapkan Alisa //Maaf Bu, saya...saya...ngak pantas mendapat nilai sepuluh ini// dan kalimat yang ia ucapkan, //Tetapi wardu urangan minggu lalu saya menyontek, Bu...//

Amanat dalam cerpen ini juga sangat religius, pengarang mengajak kepada para pembaca supaya mau berbuat jujur dan mau mengakui kesarahan yang pernah diperbuat.

c. Cerpen Perang Badar, karangan Muhammad

Taufik Murtadho, (Pikiran Rakyat, 31 Januari 2010)

Cerpen karya M. Taufik Murtadho ini merupakan cerpen yang sangat religius. Latar tempatnya di daerah Arab, latar waktunya terjadi pada masa kehidupan Nabi Muhammad saw tepat di bulan Ramadhan, suasana setting banyak dihiasi kata-kata takbir "Allahu Akbar", yang melukiskan semangat jihad dalam Perang Badar. Nilai religius yang sesuai dengan budaya Banten, digambarkan lewat watak tokoh "Aku" (Taufik). Dalam berjuang membela agama tokoh "Aku" tidak kenal rasa takut selalu semangat, pantang menyerah, bahkan rela mati untuk mempertahankan agama yang diyakininya.

d. Cerpen Jujur Membawa Mujur, karangan Adilla Z.H. (Pikiran Rakyat, 28 Februari 2010)

Nilai tradisi budaya Banten yang religius, digambarkan secara baik melalui prototipe tokoh Reno. Ia anak yang rajin membantu orang tua, tiap hari bangun pagijam 4, setelah mandi dan salat ia membantu ibunya membuat gorengan, kemudian menjajakannya. Sikap dan karakter Reno ini sangat sesuai dengan nilai tradisi budaya di Banten yang religius Islami.

Dari segi amanatnya juga cerpen ini mengajarkan kepada pembaca untuk menjadi orang yang jujur, jangan menggunakan hak atau barang orang lain, walaupun dalam keadaan terpepet sangat membutuhkan. Hal ini disampaikan oleh pengarang lewat perilaku Reno. Reno yang sedang membutuhkan uang untuk sekolah, secara tidak sengaja menemukan dompet. Konflik batin terjadi dalam diri Reno, antara ingin mengembarkannya kepada yang punya atau menggunakannya untuk biaya sekolah. Akhirnya Reno memutuskan untuk mengembalikan dompet itu, dan Reno pun mendapatkan imbalan tanda terima kasih dari Bu Yani, sang pemilik dompet itu. Di lihat dari amanatnya cerpen ini sesuai dengan nilai tradisi budaya Banten yang religius Islami.

e. Cerpen sahabat Dalam suka dan Duko, karangan Gisma Galuh, (Pikiran Rakyat, 28 Maret 2010)

Nilai budaya Banten yang religius Islami tercermin dalam sosok tokoh Intan. Dalam cerpen ini Intan digambarkan sebagai sosok seorang anak yang suka menolong dan membantu temannya, selain itu Intan juga rela berkorban demi orang lain yang membutuhkan padahal ia sendiri juga dalam kondisi membutuhkan. Hal ini terbukti dari cuplikan cerita, Intan memecahkan celengannya, uang yang terkumpul semuanya disumbangkan untuk Ina yang sedang sakil padahal ia ingin membeli tas

baru. Sampai-sampai ibunya sangat terharu dengan perilaku Intan. watak tokoh Intan dalam cerpen ini sangat sesuai dengan budaya Banten yang religius Islami.

Lewat cerpen ini, pengarang menyampaikan pesan atau amanat yang sangat Islami, berkorban untuk orang lain yang lebih membutuhkan adalah tindakan yang sangat terpuji.

f. Cerpen Adik Baru Buat Nadila, karangan Zahra Tresnaning (Pikiran Rakyat, 4 April 2010)

Tema dari cerpen ini ialah bahwa Allah akan mengabulkan doa hambaNya, walaupun dengan jalan yang tidak disangka-sangka. Nadila yang sangat menginginkan adik bayi, akhirnya mendapatkan apa yang diinginkannya walau bayi itu datang bukan dari rahim ibunya, melainkan ada yang menyimpan di depan pintu rumah neneknya.

Tokoh Nadila digambarkan oleh pengarang sebagai anak yang saleh, rajin salat dan berdoa untuk mengejar keinginannya. Hal ini dielaskan secara tersurat oleh pengarang, *//Nadira mengangguk tanda setuju, sesuai janjinya hampir sebulan penuh Nadira selalu berdoa sehabis salat, yang mau tak mau membuat hati umi dan Abi trenyuh//*. Karakter Nadila sangat cocok dengan nilai budaya Banten yang religius Islami.

Lewat cerpen ini pengarang menyampaikan pesan religius kepada pembacanya kita harus selalu berdoa supaya keinginan kita dikabulkan oleh Allah, dan Allah mengabulkan keinginan hamba-Nya walau dengan jalan yang tidak di sangka-sangka.

3. Analisis Struktur Sosial Cerpen Anak di surat kabar pikiran Rakyat

Analisis menggunakan konsep sosiologi sastra yaitu menganalisis aspek struktur sosial karya sastra dalam rangka untuk melihat gejala dan fenomena struktur sosial dalam masyarakat (Kurniawan, 2009:112)

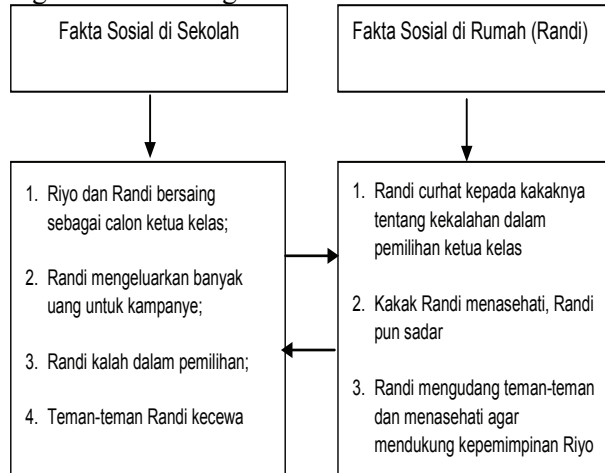
Harus dipahami bahwa karya sastra adalah suatu struktur yang padu dan menyeluruh. Oleh karena itu, analisis sosiologi karya sastra dapat dimulai dari sisi manapun yang dianggap menarik dan menonjol, dengan menjaga aspek kepaduannya. Dalam hal ini, pengana-lisisan struktur sosial cerita akan menekankan hubungan sosial tokoh utama dengan tokoh-tokoh lainnya dalam bingkai latar atau setting.

a. Cerpen Calon Ketua Kelas, karangan Friendi Dhimas P. (Pikiran Rakyat, 10 Januari 2010)

Berdasarkan latar kejadiannya, fakta sosial cerita, di atas terdiri dari dua yaitu: di sekolah dan

di dalam rumah. Bergerak dengan alur lurus: (1) Pemilihan calon ketua kelas, Riyo dan Randi sebagai calonnya; (2) Dalam kampanyenya Randi banyak menghamburkan uang; (3) Randi kalah dalam proses pemilihan; (4) Teman-teman Randi kecewa; (5) Randi curhat kepada kakaknya; (6) Kakak Randi memberikan nasihat yang membuat Randi sadar; (7) Randi dan teman-teman mendukung kepemimpinan Riyo.

Fakta sosial tokoh dalam cerpen ini dapat digambarkan sebagai berikut:

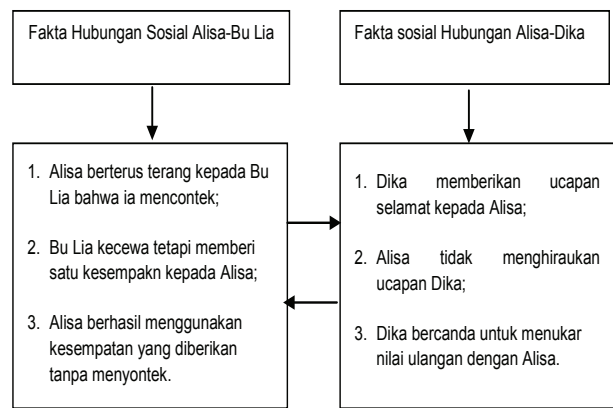


b. Cerpen Arti sebuah Kejujuran, karangan yang Erwina Kusumawati, (Pikiran Rakyat, 24 Januari 2010)

Cerpen ini menggunakan alur maju, dimulai dengan: (1) Bu Lia mengumumkan hasil ulangan; (2) Alisa mendapat nilai sepuluh tetapi ia tidak gembira; (3) Arsa berterus terang kepada Bu Lia bahwa ia mencontek; (4) Bu Lia kecewa tetapi memberikan kesempatan ulangan lagi kepada Arisa; (5) Alisa berhasil dalam ulangan tanpa mencontek, ia pun bahagia.

Cerpen ini mengambil satu latar kejadian yaitu di sekolah, untuk itu analisis sosial akan lebih diarahkan kepada hubungan tokoh utama dengan tokoh-tokoh tambahan, yaitu hubungan antara Alisa dengan Bu Lia dan Alisa dengan temannya.

Fakta sosial tokoh dalam cerpen ini dapat digambarkan sebagai berikut:

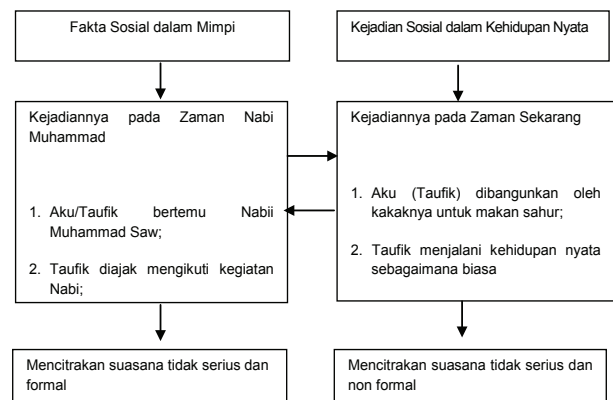


c. Cerpen Perang Badar, karangan Muhammad Taufik Murtadho, (Pikiran Rakyat, 31 Januari 2010)

Berbeda dengan cerpen sebelumnya, cerpen ini menggunakan alur *flashback*. cerita dimulai dengan: (1) "Aku" (Taufik) dibangun oleh seseorang, yang ternyata adalah Nabi Muhammad Saw; kemudian (2) Aku mengikuti kegiatan Nabi, makan sahur dan salat subuh bersama dengan para sahabat Rosul; (3) Ketika para mujahid akan berperang ke medan Badar, aku ikut di dalamnya; (a) Aku bertempur dengan gigih sampai akhirnya, sebilah pedang musuh menancap di dadaku, aku pun tersungkur; (5) Tiba-tiba ada seseorang yang membangunkanku, yang ternyata kakakku yang menyuruh aku sahur; (6) Atau pun tersadar bahwa pertemuanku dengan Nabi Muhammad hanyalah mimpi belaka.

Ada dua latar tempat dalam cerita ini, yaitu: kejadian di tanah Arab dan kejadian di rumah Taufik dan ada dua latar waktu, yaitu zamandahulu (zaman Nabi Muhammad Saw.) dan zaman sekarang.

Fakta sosial tokoh dalam cerpen ini dapat digambarkan sebagai berikut:

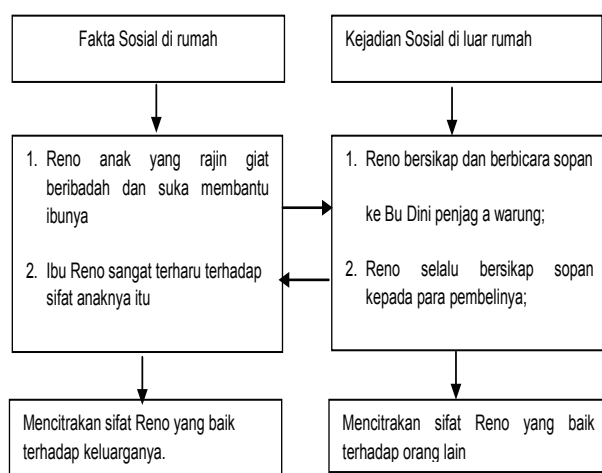


d. Cerpen Jujur Membawa Mujur, karangan Adiila Z.H. (Pikiran Rakyat, 28 Februari 2010)

Fakta sosial dalam cerita ini terdiri dari dua bagian yaitu: fakta sosial dalam rumah dan fakta

sosial di luar rumah. cerpen ini bergerak dengan alur yang lurus: (1) Di rumah Reno adalah anak yang rajin, suka menolong ibu dan giat dalam beribadah, perilaku Reno ini membuat ibunya sangat terharu; (2) Reno menjajakan gorengan buatan ibunya; (3) waktu sedang jualan di terminal, Reno menemukan sebuah dompet yang ternyata milik ibu yani; (4) Terjadilah konflik dalam diri Reno, antara ingin mengembalikan dompet dengan kebutuhan uang untuk sekolah; (5) Reno memutuskan untuk mengembalikan dompet itu kepada yang punya; (6) Ibu yani memberikan imbalan kepada Reno, uang itu ternyata cukup untuk meranjutkan sekolah Reno yang terbengkalai.

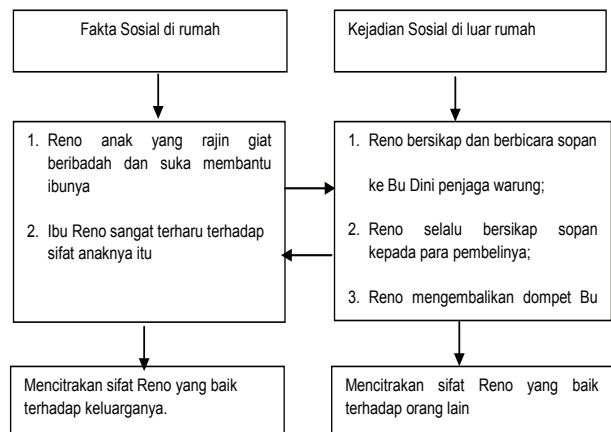
Fakta sosial tokoh dalam cerpen ini dapat digambarkan sebagai berikut:



e. Cerpen Sahabat Dalam Suka dan Duka, karangan Gisma Galuh, (Pikiran Rofuol 28 Maret 2010)

Fakta sosial dalam cerita anak di atas, terdiri atas fakta sosial di dalam rumah dan di sekolah. Alur ceritanya bergerak lurus dimulai dengan: (1) Ketika masuk sekolah se usai liburan, Intan merasa kehilangan Ina teman sebangkunya; (2) Dari keterangan Bu Nani gurunya Intan tahu kalau Ina sakit; (3) Menurut keluarganya yang dihubungi lewat telepon ternyata Ina belum berobat ke dokter; (4) Intan berpikir karau ibunya Ina belum punya uang untuk berobat; (5) Intan berinisiatif membuka celengannya untuk disumbangkan kepada Ina (6) Ibu Intan sangat terharu atas sikap Intan; (7) Besoknya Intan mengkordinir teman-temannya untuk menyumbang Ina, dan diam-diam ia memasukkan semua uang celengannya; (8) Dua hari kemudian Ina sudah masuk sekolah, Intan bahagia sekali melihat sahabatnya itu sudah sembuh.

Fakta sosial tokoh dalam cerpen ini dapat digambarkan sebagai berikut:



f. Cerpen Adik Baru Buat Nadila, karangan Zahra Tresnaning (Pikiran Rakyat, 4 April 2010)

Fakta sosial dalam cerita anak di atas menunjukkan sifat yang baik dari Nadila tokoh utama dalam cerpen ini, walaupun sebenarnya ia termasuk anak yang kolokan- ceritanya menggunakan alur maju dengan permulaan; (1) Nadila sering merengek-renek minta diberikan adik baru seperti Uwin temannya; (2) Umi dan Abi bingung dengan permintaan Nadila” karena menurut pemeriksaan dokter rahim Umi kering akibat kelamaan menggunakan alat KB; (3) Sesuai anjuran Umi, Nadila selalu berdoa se usai salat agar keinginannya terkabul; (4) Nenek Nadila menolepon kalau di depan pintu rumahnya ada orang yang menyimpan bayi dengan permintaan supaya bayi itu dipelihara; (5) Keluarga Nadila mengadopsi bayi tersebut.

SIMPULAN

Hasil analisis terhadap fokus masalah penelitian menunjukkan bahwa, dalam cerita anak yang dimuat dalam surat kabar Pikiran Rakyat (periode Januari sampai April 2010) dan Kompas (periode Mei sampai Agustus 2010) terdapat nilai-nilai pesan moral dan nilai-nilai tradisi budaya Banten.

Cerpen-cerpen tersebut sangat baik untuk dijadikan alternatif bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMP khususnya kelas VII. Pesan-pesan moral dalam cerita mengandung ajaran tentang hal baik atau hal buruk yang dapat diterima secara umum oleh masyarakat mengenai suatu tuntunan perbuatan.

Sedangkan nilai budaya Banten yang Islami memberikan gambaran perilaku Islami yang dapat dijadikan contoh oleh siswa dalam berperilaku sehari-hari.

Berdasarkan sampel yang dianalisis, cerpen-cerpen anak yang dimuat dalam surat kabar Pikiran Rakyat (periode Januari sampai April 2010) dan Kompas (periode Mei sampai Agustus 2010), sangat baik untuk dijadikan alternatif bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMP khususnya kelas VII. Pesan-pesan moral dalam cerita mengandung ajaran tentang hal baik atau hal buruk yang dapat diterima secara umum oleh masyarakat mengenai suatu tuntunan perbuatan.

Sementara itu nilai budaya Banten yang Islami memberikan gambaran perilaku Islami yang dapat dijadikan contoh dan teladan oleh siswa dalam berperilaku sehari-hari. Sedangkan analisis tentang struktur sosial dalam cerita cerpen anak pun tergambar dengan jelas tentang fenomena struktur sosial di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ben. Robert G. dan Patricia M. Erickson. 2001. *CTL Preparing Student for a New Economy*. (online, <http://www.nccte.org/publication>).
- Boulton, Marjorie. 2000. *The Anatomy of The Novel (Revisi Edition)*, London: Routledge & Kegan Paul.
- Creswell. J.W. 2003. *Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methos Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Denzin. N.K. and Y. Lincoln. (2000). *Introduction: The Discipline and Practice of Qualitative Research*. In N.K. Denzin & Y. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (2nd ed., pp.1-17). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, SMA)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- , 2006. *Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widiyatama.
- Ermanto. 2005. *Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam Ekspresi Bahasa Lisan Petatah-Petitih: Kajian Etnolinguistik Jurnal Pendidiknn dan Kebudayaan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- [epicentrum.com/jurnal sastra-hasil penelitian](http://epicentrum.com/jurnal-sastra-hasil-penelitian). 24 September 2010.
- [http://jurnal sastra/blogspot.com](http://jurnal-sastra.blogspot.com). 24 September 2010.
- [id.Wikipedia.org/wiki](http://id.wikipedia.org/wiki). 24 September 2010.
- Jauhari, Heri. 2010. *Cara Memahami Nilai Religius dalam Karya Sastra dengan Pendekatan Reader's Response*. Bandung: Arfino Raya.
- Jhonson, Elaine B. 2008. *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Kenny, William. 2000. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Kurniawan. Heru. 2009. *Sastra Anak Dalam Kajian Strukturalisme, Sosiaologi, Semiotika, Hingga Penulisan Kreatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusminah, Ratu. 2009. *Penggunaan Model Pembelajaran Tandur Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Siswa Kelas V SDN Sukasari. Jurnal Penelitian LPPM Untirta*, Edisi 11 Tahun 2009:9-11.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lasmayati, Tuti. 2009. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Teknik Pembelajaran Reka Cerita Gambar pada Kelas VI SDN Nembol Mandalawangi Pandeglang Tahun 2008/2009. Jurnal Penelitian. LPPM Untirta*, Edisi 12 Tahun 2009:28-30.
- Mayring, Philipp. 2000. *Qualitative Content Analysis*. (Article Discussion Board).
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2009. *Teori pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sarumpaet. Riris, K. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.